

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memahami dan memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang penulis lakukan. Dari penelitian terdahulu yang disusun penulis, tidak ditemukannya penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Selain judul, penulis juga kesulitan menemukan topik penelitian skripsi atau jurnal yang memiliki kesamaan pembahasan yang sedang penulis tulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa penelitian skripsi dan jurnal yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode	Penelitian
01	Ririn Rinawati, Dedeh fardiah (Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, 2016)	Komunikasi Antarpribadi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak.	Bagaimana intensitas komunikasi orangtua dengan anak dapat mencegah tindak kekerasan pada anak	Deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi dan kajian pustaka	Faktor intensitas komunikasi, keterbukaan, empati orang tua kepada anak, sikap mendukung orang tua kepada anak, sikap positif orang tua kepada anak, kesetaraan orang tua dan anak dalam komunikasi keluarga, merupakan faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam mencegah kekerasan pada anak.
02	Yulanda Trisula Sidarta Yohanes, Deni Darmawan, dan Sanggar Kanto.	Komunikasi Interpersonal Konselor <i>Woman Crisis Center</i> Rumah Perempuan	Bagaimana Metode komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh konselor <i>Women Crisis</i>	Menggunakan metode kualitatif (studi kasus).	Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode	Penelitian
	(Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, 2014)	Kabupaten Pasuruan Pada Remaja Perempuan Korban Pasca Kekerasan.	<i>Center</i> Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan dalam memecahkan masalah konseling	dengan wawancara, observasi dan kajian pustaka	melakukan pendekatan secara personal kepada korban dan mengikuti segala permintaan demi kepentingan privasi korban. Korban akan merasa nyaman untuk bercerita dan mampu keluar dari trauma yang dialami.
03	Neri Apriliana Iyoq, (Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, 2017)	Efektivitas Komunikasi Orang Tua Pada Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif	Bagaimana efektivitas Komunikasi interpersonal orang tua pada anak dalam membentuk perilaku positif di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kota Samarinda	Deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi dan kajian pustaka..	Penelitian ini menjelaskan bagaimana keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan dalam komunikasi dengan anak mampu membentuk perilaku positifnya.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode	Penelitian
04	Kasmiati, (Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Un Alauddin Makassar 2016)	Peran Pegawai Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto	Bagaimana peran pegawai dinas sosial dalam menanganani kasus kekerasan dalam rumah tangga di kecamatan binamu kabupaten Jeneponto. Bagaimana penanggulangan yang dilakukan dan kendala apa yang dihadapi pegawai dinas sosial dalam penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga kecamatan binamu kabupaten Jeneponto.	Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan wawancara dan observasi.	menunjukkan bahwa peran pegawai dinas sosial hanya sebatas bersosialisasi yang mengalami masalah kekerasan dalam rumah tangga hanya melaporkan kepihak keamanan yaitu kepolisian. Hal itu dikarenakan faktor anggaran pemerintah.
05	Lutfi Hariyanto, (Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Juli 2016)	Pelaksanaan Pendampingan Konseling Di Rifka Annisa Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).	Bagaimana pelaksanaan pendampingan konseling bagi korban KDRT di Rifka Annisa dan bagaimana pula dampak pendampingan konseling bagi korban KDRT di Rifka Annisa.	Menggunakan metode penelitian kuanlitatif dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	Pelaksanaan pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yaitu : perencanaan , pelaksanaan dan evaluasi. Dampak

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode	Penelitian
					positif pendampingan konseling adalah timbulnya rasa percaya diri pada klien, klien mempunyai motivasi untuk bisa lebih mandiri, dampak negatif pendampingan konseling di Rifka Annisa dalam pemberdayaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adanya perceraian.

2.1.2 Critical Review

Ririn Rinawati dan Dedeh Fardiah melakukan fokus penelitian pada bagaimana peran komunikasi dari orang tua dalam mencegah tindak kekerasan pada anak. Sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah bagaimana peran komunikasi konselor dalam menangani perempuan korban pasca kekerasan. Keistimewaan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan kepada objek dengan lingkup masyarakat luas dan dengan menggunakan metode wawancara langsung serta observasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulanda Trisula Sidarta Yohanes, Deni Darmawan, dan Sanggar Kanto adalah bagaimana metode komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh konselor *Women Crisis Center* Rumah Perempuan Kabupaten Pasuruan dalam memecahkan masalah konseling, yaitu keluar dari traumatik atas kejadian kekerasan yang telah dialaminya. Keistimewaan pada penelitian ini adalah tempat atau objek penelitian dimana dalam penelitian yang dibuat oleh Yulanda Trisula Sidarta Yohanes adalah lembaga masyarakat sedangkan dalam penelitian ini tempat penelitiannya adalah lembaga pemerintah provinsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Neri Apriliana Iyoq adalah bagaimana efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tua untuk membentuk perilaku positif pada anak. Keistimewaan dalam penelitian ini adalah bagaimana peneliti komunikasi interpersonal dengan tujuan membentuk konsep diri seseorang pasca kejadian yang dialami berdasarkan pengalaman – pengalamannya. Keistimewaan lain dari penelitian ini adalah bagaimana peneliti berfokus pada peran komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penyelesaian masalah akibat konflik sosial dengan penggunaan metode wawancara langsung dengan konselor dan observasi secara langsung ke lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasmia adalah bagaimana peran pegawai dinas sosial dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga. Keistimewaan dari penelitian ini adalah peneliti berfokus pada peran konselor dalam penanganan secara penuh perempuan korban kekerasan dengan menggunakan metode wawancara langsung dengan konselor dan observasi secara langsung ke lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Hariyanto adalah berfokus pada bagaimana pelaksanaan pendampingan konseling bagi korban KDRT dan apa yang kemudian dirasakan oleh korban KDRT dari pendampingan yang

dilakukan oleh di Rifka Annisa. Keistimewaan dari penelitian ini adalah fokus penelitian yaitu tidak hanya mencari tahu mengenai bagaimana prosedur pelaksanaan konseling saja namun peran komunikasi interpersonal selama konseling juga menjadi bahasan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam mempersuasi orang lain untuk mengubah sikap, opini, perilaku komunikasi dan jika dilakukan secara tatap muka langsung akan lebih intensif karena terjadi kontak pribadi antara pribadi komunikator dengan pribadi komunikasi. Joseph A Devito mengartikan *the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and immediate feedback*. (Komunikasi Interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa umpan balik seketika) dalam (Onong Uchjana Efendy,2003: 59-60). Judy C. Pearson (1983) menyebutkan enam karakteristik komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

- a. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.
- b. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Komunikasi yang terjadi secara serempak dan bersifat sejajar, dimana komunikator dan komunikan saling menyampaikan dan menerima pesan.
- c. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antar pihak yang berkomunikasi.
- d. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi. Kedekatan saat berkomunikasi diperlukan baik untuk sang komunikator, maupun juga komunikan. Oleh karena itu, jarak menjadi sangat penting untuk menilai keberhasilan suatu komunikasi agar mencapai komunikasi yang efektif.
- e. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak – pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi. Dalam sebuah komunikasi antar pribadi, perlu adanya timbal balik yang berkaitan mengenai topik yang dibicarakan. Apalagi topik berbeda, akan terjadi kesenjangan

dalam berkomunikasi dan menimbulkan keheheningan serta salah pemahaman antara komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, peran pesan menjadi sangat penting.

f. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu pada pasangan maka tidak dapat diubah. Bisa memaafkan namun tidak bisa menghapus atau melupakan yang sudah dikatakan.

2.2.1.1 Elemen komunikasi interpersonal

Dalam teori komunikasi terdapat beberapa elemen yang saling berinteraksi dalam prosesnya, antara lain sebagai berikut :

1. Pengirim-penerima

Komunikasi interpersonal terjadi ketika setidaknya ada dua orang yang sedang berkomunikasi. Tiap-tiap orang tersebut berfungsi sebagai pengirim pesan dan penerima pesan. Seseorang memberikan arti atas pikiran dan perasaannya lewat sebuah kode atau beberapa simbol yang biasanya dilakukan oleh pengirim pesan. Dengan menterjemahkan kode-kode tersebut kita secara langsung telah melakukan proses menangkap pesan dan

memberikan makna pada pesan. Komunikasi Interpersonal dikatakan baru terjadi ketika pesan telah melalui dua proses tersebut.

2. Pesan

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang berisi ide, sikap dan nilai komunikator.

a. *Feedback*

Umpan balik yang merupakan respon dari pesan yang kita sampaikan otomatis akan disampaikan kembali kepada kita.

b. Saluran / *channel*

Channel adalah alat atau media yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Saluran merupakan media untuk menyampaikan sebuah pesan, jembatan penghubung pesan antara komuniktor dan komunikan.

c. *Noise*

Hambatan dalam komunikasi tidak dapat dihindarkan. Setiap proses komunikasi pasti mengandung hambatan.

Hambatan memang tidak dapat dihilangkan begitu saja, namun kita masih dapat meminimalisirnya. Hambatan dalam komunikasi interpersonal yaitu:

1. Gangguan Fisik

Gangguan fisik merupakan jenis hambatan berupa fisik. Contohnya adalah suara berisik yang mengganggu atau gangguan pendengaran.

2. Gangguan Fisiologis

Gangguan Fisiologis yaitu gangguan dengan fungsi tubuh antara pembicara atau pendengar. Seperti misalnya kelemahan penglihatan, gangguan pendengaran, masalah ingatan, dan lain-lain.

3. Gangguan Psikologis

Gangguan psikologis adalah hambatan yang melibatkan unsur-unsur psikologis manusia. Contohnya adalah prasangka pada sumber dan penerima.

4. Gangguan Semantik

Merupakan hambatan mengenai bahasa, baik bahasa yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan.

2.2.1.2 Komunikasi Verbal dan Non Verbal

a. Komunikasi Verbal

Agus M. Hardjana di dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal, mengemukakan bahwa:

“Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata- kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata- kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar pikiran dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar” (2003: 23).

Agus M. Hardjana (2003: 23) mendefinisikan unsur- unsur penting dalam komunikasi verbal yaitu:

1. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang digunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain. Bahasa yang memiliki fungsi, namun sekurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah: a. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita. b. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia. c. Untuk menciptakan ikatan- ikatan dalam kehidupan manusia.

2. Kata

Julia T. Wood, dalam bukunya *Communication in Our Lives*, mengartikan kata adalah sebagai: 27 “Lambang yang mewakili hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang” (Agus M. Hardjana, 2003: 24).

b. Komunikasi Non Verbal

Apabila seseorang mendengar kata komunikasi maka yang ada dalam benak orang tersebut adalah adanya tulisan, suara atau gambar yang berisi pesan. Namun demikian komunikasi itu dapat berupa verbal maupun non verbal meskipun kedua bentuk komunikasi itu berbeda namun dalam praktiknya keduanya saling mengisi dan melengkapi. Surat kabar dan majalah akan lebih efektif apabila didukung dengan gambar, demikian juga penjelasan guru dalam menyajikan materi akan lebih efektif apabila dilengkapi dengan gerakan tubuh.

Mark L. Knapp Dalam (Deddy Mulyana , 2017 : 347) menjelaskan bahwa “istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata – kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol – simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh – sungguh bersifat nonverbal.”

2.2.2 Komunikasi yang Efektif

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Dikatakan efektif pula apabila pertukaran informasi , ide, perasaan, yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Untuk dapat menciptakan komunikasi yang efektif maka harus dilakukan persiapan – persiapan secara matang terhadap seluruh komponen dalam proses komunikasi yaitu komunikator, pesan, saluran komunikasi, komunikan, efek, komunikan dan gangguan yang mungkin terjadi. (Bungin,2006)

Apabila kita berkumpul dengan orang – orang yang mempunyai kesamaan dengan kita. Komunikasi pun akan terjadi lebih santai dan terbuka, dan sebaliknya apabila kita berkumpul dengan orang – orang yang dibenci. Seseorang akan cenderung untuk menutup diri dan lebih memilih untuk menghindari komunikasi. Salah satu ukuran komunikasi yang efektif adalah apabila tujuan dari pengirim pesan dapat tercapai maksimal. Komunikasi interpersonal yang baik dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan atau kesamaan (*equality*). (Devito , 1997).

1. Keterbukaan (*openess*)

Adanya saling menanggapi informasi yang diterima di dalam hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Perlu digaris bawahi bahwa tidak semua riwayat hidup komunikator harus disampaikan kepada komunikan, memang menarik tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Kedua, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Respon spontan yang diberikan akan menggambarkan keterbukaan kita terhadap komunikan. Yang ketiga adalah

kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik kita dan harus bertanggung jawab sepenuhnya.

2. Empati (*empathy*),

Empati adalah upaya merasakan apa yang dirasakan orang lain. Orang yang empatik akan mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non-verbal. Secara non-verbal kita dapat mengkomunikasikan empati dengan

- a. Komunikasi aktif dengan orang tersebut dan memperlihatkan ekspresi wajah serta gerak gerik yang sesuai
- b. Konsetrasi yang terpusat melalui kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian serta kedekatan fisik
- c. Sentuhan atau belaian yang sepiantas , biasanya bersifat untuk rileksasi atau menangkan.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi karena adanya keterbukaan untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Komunikasi yang terbuka dan efektif tidak dapat

berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung mampu dapat dilakukan dengan bersikap

- a. Deskriptif bukan evaluatif, artinya lebih melihat pada proses bukan menilai hasil
 - b. Spontan bukan strategic, artinya dilakukan murni karena keinginan bukan untuk mengharapkan sesuatu dengan cara direncanakan.
 - c. Profesional bukan sangat yakin, artinya tetap berhati – hati dan melihat segala aspek dan kemungkinan.
4. Rasa positif (*positiveness*)

Perasaan positif yang dimiliki individu berkaitan dengan dirinya, serta mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal.

- a. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.
- b. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*)

Pengakuan bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Tidak pernah ada dua orang yang benar benar setara dalam segala hal. Komunikasi interpersonal dalam hal ini akan jauh lebih efektif apabila suasananya setara. Artinya, kedua belah pihak harus mengakui secara diam-diam bahwa keduanya memiliki suatu hal penting untuk disumbangkan, dan keduanya sama bernilai dan berharganya. Konflik atau ketidaksependapatan lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita untuk menerima atau menyetujui begitu saja segala perilaku verbal maupun nonverbal pihak lain, tetapi lebih memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

2.2.3 Definisi Peran

Peran menurut Kamus Besar Indonesia (2007:854), salah satu pengertian peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (2007:854). Menurut Soekanto dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar, peran adalah proses dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya

sesuai dengan kedudukannya dan menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaiknya (Soekanto, 2009).

Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial di masyarakat artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa peran berarti tingkah atau karakter yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Departemen Pendidikan Nasional berpendapat bahwa peranan adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkecukupan di masyarakat, peran terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa.

Menurut Livinson (dalam Soerjono Soekanto, 2009: 213) menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.

3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Penulis dapat menyimpulkan beberapa pendapat dari pengertian peran yaitu suatu proses kedudukan yang dinamis sebagai pola tingkah laku di dalam suatu organisasi yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status sosial tertentu.

2.2.4 Konsep diri

Menurut William D. Brooks dalam Jalaluddin Rakhmat (2015) mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Yang apabila diartikan konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita yang didapatkan dari pengalaman – pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain, persepsi

tentang diri kita bisa bersifat psikologis, sosial, ataupun fisis. Faktor – faktor yang mempengaruhi konsep diri :

a. Orang lain

Harry Satck Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita cenderung tidak akan menyenangi diri kita. Karena memang skor yang diberikan oleh orang lain dalam menilai diri seseorang akan mempengaruhi orang tersebut dalam menerapkan skor yang kurang lebih sama dengan orang lain dalam menilai dirinya. Dan hal utama yang mempengaruhi konsep diri dari orang lain adalah faktor kedekatan. Karena tidak semua orang memiliki pengaruh yang sama terhadap diri kita. Yang paling berpengaruh adalah orang tua dan saudara kita yang sudah mempunyai kedekatan emosional sejak kecil. Dari mereka lah konsep diri kita terbentuk.

b. Kelompok rujukan

Setiap orang pasti memiliki suatu kelompok dalam kehidupan sehari hari . Kelompok RT misalnya atau kelompok yang lainnya yang mewakili

minat ataupun profesi dari orang tersebut. Kelompok dalam pergaulan sehari-hari ini yang disebut sebagai kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. Norma – norma dalam kelompok rujukan akan dijadikan sebagai tolak ukur perilaku seseorang.

Konsep diri yang diidealkan tidak perlu selalu harus merupakan sesuatu bersifat positif atau memuaskan hati. Orang yang secara konsisten menerima reaksi negatif dari orang lain atau mengalami kesulitan dalam membentuk identitas peran yang diidealkannya, mungkin akhirnya melihat dirinya secara negatif juga. Konsep diri kita mempunyai pengaruh yang besar terhadap tindakan kita, atau terhadap pilihan teman bergaul, dan terhadap interpretasi kita mengenai reaksi-reaksi mereka. Setiap tindakan yang kita tampilkan, dalam hal tertentu merupakan ungkapan dari konsep diri kita, dan setiap reaksi orang lain memiliki potensi untuk memperkuat atau merusak konsep diri yang kita bentuk. (Doyle Paul Johnson , 1986).

2.2.5 Kekerasan

Kekerasan merupakan perbuatan melawan hukum dengan atau tanpa menggunakan sarana terhadap fisik dan psikis yang menimbulkan bahaya bagi nyawa, badan, atau menimbulkan terampasnya kemerdekaan seseorang.

Bentuk bentuk kekerasan antara lain :

- a. Kekerasan langsung, adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan secara langsung terhadap pihak –pihak yang ingin dicerai atau dilukai. Beberapa bentuk kekerasan langsung adalah membunuh orang , melukai orang dengan sengaja, menganiaya dan memperkosa.
- b. Kekerasan tidak langsung, adalah suatu bentuk kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain melalui sarana. Beberapa bentuk kekerasan tidak langsung adalah mengintimidasi, mengekang, mengurangi hak – hak seseorang, dan terror.

2.2.6 Kekerasan terhadap perempuan

Setiap perbuatan yang dikenakan pada seseorang semata-mata karena dia perempuan yang berakibat atau dapat menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis atau seksual.

Termasuk juga ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di muka umum maupun dalam kehidupan pribadi. (Pasal 1, Deklarasi Internasional Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, 1993). Beberapa faktor yang mendorong terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan, antara lain :

1. Faktor Budaya Masyarakat

Budaya yang mendudukan laki-laki sebagai makhluk superior(kuat) dan perempuan sebagai makhluk inferior (lemah).Kekerasan pada perempuan tidak lepas dari konsep feminin dan maskulin yang merupakan indikator gender yang ada pada sebagian besar masyarakat di dunia.Konsep feminin memberi identitas pada perempuan sebagai makhluk yang emosional, lemah, memiliki kemampuan terbatas, dan figur yang harus dibantu dan dilindungi karena keterbatasannya.Sementara konsep maskulin memberi identitas pada laki-laki sebagai figur yang rasional, dominan, dan kuat secara fisik sehingga mampu mengambil keputusan dan bahkan memiliki hak untuk mengontrol.

2. Faktor Ketidapatuhan Istri Terhadap Suami (dalam hal rumah tangga)

Salah satu penyebab adanya kekerasan yang terjadi pada perempuan diakibatkan oleh ketidapatuhan istri terhadap suami dalam hal rumah

tangga. Suami yang pada dasarnya menduduki posisi sebagai kepala keluarga hendaknya mendapatkan kepercayaan dari sang istri untuk dapat memimpin rumah tangga. Dalam proses komunikasi sehari-hari dalam rumah tangga, sering kali dijumpai berbagai macam konflik yang diakibatkan oleh selisih paham antara suami dan istri yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan. Beberapa contoh kekerasan yang dialami akibat ketidakpatuhan ini dapat berupa kekerasan fisik, psikis, pemerkosaan, kekerasan seks lainnya, penelantaran, dan lain-lain.

3. Faktor Cemburu dan Selingkuh

Kecemburuan merupakan salah satu timbulnya kesalahpahaman, perselisihan bahkan kekerasan. Kekerasan fisik, psikis, pemerkosaan, kekerasan seks lainnya, penelantaran, dan lain-lain.

4. Budaya bahwa istri bergantung pada suami, khususnya ekonomi.

Kebutuhan yang semakin besar dan gaya hidup yang juga semakin tinggi. Mayoritas sumber penghasilan rumah tangga di Indonesia hanya berasal dari suami saja. Hal tersebutlah yang terkadang menjadikan faktor terjadinya kekerasan pada perempuan. Walaupun pada dasarnya budaya di

Indonesia memang sangat wajar dan merupakan suatu kewajiban bagi seorang suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

5. Kepribadian dan kondisi psikologis suami yang tidak stabil.

Kondisi psikologis serta kepribadian seorang suami yang tidak stabil seperti emosi yang cenderung tidak stabil mempunyai kepribadian dan watak yang keras terkadang sering memicu terjadinya perselisihan yang tidak mampu diselesaikan secara baik baik. Hal ini lah yang terkadang suatu konflik dalam rumah tangga berujung pada tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami kepada istri.

6. Pernah mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak.

Faktor pengalaman waktu masih kanak-kanak juga merupakan salah satu penyebab banyak terjadinya kekerasan yang terjadi pada perempuan. Ini disebabkan karena adanya trauma mendalam yang dialami serta emosi yang dipendam. Hal tersebut memicu adanya keinginan seseorang untuk bisa melampiaskan emosinya kepada orang lain dengan cara yang sama seperti apa yang pernah alami saat masa kanak-kanak.

7. Melakukan imitasi, terutama anak laki-laki yang hidup dengan orang tua yang sering melakukan kekerasan pada ibunya atau dirinya.

Kekerasan juga dapat terjadi karena faktor peniruan dari orang tua kepada anak, seperti contohnya seorang ayah yang memiliki watak keras dan cenderung menggunakan kekerasan fisik saat menyelesaikan masalah yang akan berakibat pada peniruan sang anak kedepannya.

2.2.7 Dampak kekerasan terhadap perempuan

Secara sederhana dampak dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat (baik negatif maupun positif). Kekerasan terhadap perempuan, apapun bentuknya akan mengakibatkan korban mengalami dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek, berakibat pada fisik korban seperti luka-luka, memar pada bagian tubuh tertentu, infeksi, dan kerusakan organ reproduksi. Dampak yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Dampak fisik dan seksual.

Tindakan kekerasan bisa berupa serangan ke tubuh korban termasuk alat kelamin, akibatnya adalah memar ringan, luka parah, disfungsi bagian tubuh dan bahkan membawa kematian. Dampak fisik lainnya meliputi :

- Benturan berakibat memar luar /dalam, patah tulang maupun cacat fisik temporer bahkan permanen.
- Gangguan pada sistem saraf pusat
- Gangguan alat reproduksi, gangguan kehamilan
- Penyakit menular seksual termasuk HIV-AIDS
- Kehilangan nafsu makan
- Gangguan tidur (insomnia, mimpi buruk, sulit tidur)
- Mudah cemas

b. Dampak Sosial

Perempuan korban kekerasan biasanya dibatasi untuk melakukan hubungan sosial dengan masyarakat sekitarnya, dilarang untuk memperoleh pelayanan sosial, ketegangan hubungan sosial dengan pihak kesehatan maupun dengan pekerjaannya dan dibatasi dalam mengakses jaringan sosial lainnya

c. Dampak ekonomi.

Biaya yang dikeluarkan oleh korban kekerasan rumah tangga menghabiskan dana yang tidak sedikit. Karena biasanya korban harus menanggung biaya pengobatannya akibat kekerasan fisik yang dialaminya.

Lebih dari itu pekerjaan korban yang harus terpaksa ditinggalkan apabila sebelumnya dia bekerja , menambah beban bagi korban untuk menanggung segala kebutuhan yang ditanggungnya.

d. Dampak psikologis.

Dampak psikologis dalam hal ini adalah mengenai trauma yang dialami oleh korban. Trauma yang dialami tergantung usia dan bentuk kekerasan yang dialami. Beberapa hal yang mungkin terjadi pada korban adalah ketakutan apabila berada dalam keramaian, mimpi buruk, takut apabila sendirian dan lain sebagainya. Beberapa contoh lainnya mengenai trauma yang dialami adalah sebagai berikut :

- a. Gangguan emosional, gangguan tidur atau makan, mimpi buruk, ingat kembali kejadian lampau
- b. Ketidakpercayaan terhadap laki-laki
- c. Ketakutan pada hubungan intim
- d. Perasaan sangat marah
- e. Perasaan bersalah
- f. Malu dan terhina

Dampak lebih lanjut adalah munculnya perilaku anti sosial, Sebagai cara untuk menghadapi situasi kekerasan, perempuan dapat menunjukkan perilaku seperti minum alcohol, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, mempunyai banyak pasangan atau upaya bunuh diri. Dampak yang lebih besar terjadi apabila lingkungan korban tidak mendukung. Seperti deskriminasi yang dialami korban oleh teman-teman sekolah korban apabila korban masih duduk di bangku sekolah. Contoh lainnya adalah pengusiran dari tempat tinggal akibat sikap dari lingkungannya yang tidak ingin tercemar oleh korban. Dampak yang berakibat merugikan lainnya adalah ketidakmampuan pemerintah untuk memberikan rehabilitasi dan sosialisasi mengenai gender dan bagaimana cara memberikan pengetahuan ulang mengenai peran masing-masing gender dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat penting untuk menghindari munculnya sikap anti laki – laki dan ketakutan untuk berhubungan intim.

2.2.8 Bentuk – Bentuk Kekerasan terhadap perempuan

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik terhadap perempuan dapat berupa pukulan dengan atau tanpa alat pukul, dorongan, cubitan, cekikan dan lain sebagainya.

Biasanya kekerasan fisik akan diikuti oleh kekerasan seksual dimana pelaku kekerasan serangan secara seksual baik menyentuh bagian – bagian intim korban atau melakukan pemerkosaan secara paksa. Pada kekerasan fisik, biasanya akan ditemui bekas luka bukan karena kecelakaan yang tidak disengaja, namun diakibatkan oleh peristiwa kekerasan yang disengaja yang biasanya dilakukan secara berulang ulang.

2. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah setiap tindakan penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan. Tindakan kekerasan tersebut dapat berupa menyentuh bagian – bagian intim perempuan secara disengaja atau pelecehan seksual dan pemerkosaan secara paksa baik ada atau tidak adanya hubungan antara pelaku dan korban. Namun sebagian besar kasus kekerasan seksual dilakukan oleh orang yang memiliki kedekatan dengan korban.

3. Kekerasan Psikologi

Kekerasan psikologi menurut pasal 7 UU No 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga adalah segala perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya atau penderitaan psikis berat pada

seseorang. Kekerasan psikologi pada perempuan dapat berupa penghinaan dengan kata – kata menyakitkan, merendahkan derajat dan harga diri perempuan serta mengancam atau menakut nakuti.

2.3 Kerangka Dasar Pemikiran

Uraian kerangka berpikir :

Kerangka berfikir dalam penelitian ini meliputi lima kualitas umum dalam komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito , untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Provinsi Jawa Timur dalam melakukan konseling dengan perempuan korban kekerasan.

Lima kualitas umum tersebut meliputi :

1. Keterbukaan

Devito menjelaskan ada tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, Adanya keterbukaan atau rasa terbuka saat mengajak lawan bicara berinteraksi, yang kedua adalah kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan yang ketiga adalah kepemilikan

perasaan , dan terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita lontarkan memang milik kita dan kita harus bertanggung jawab atasnya. Yang menjadi fokus pengamatan peneliti dalam hal ini adalah bagaimana keterbukaan yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Terpadu dalam penanganan perempuan korban kekerasan seperti bagaimana cara konselor mampu mempersuasi konseli untuk mau menceritakan kejadian yang dialaminya tanpa ada yang ditutupi.

2. Empati

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu dan melalui kacamata orang lain itu (Devito, 2011 : 286). Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Yang menjadi fokus pengamatan peneliti dalam hal ini adalah bagaimana sikap empati Pusat Pelayanan Terpadu dalam menangani perempuan korban kekerasan. Sikap yang dimaksud adalah apakah konselor Pusat Pelayanan Terpadu.

3. Sikap Mendukung

Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung sendiri dapat diperlihatkan dengan bersikap : deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik, dan profesional bukan sangat yakin. Yang menjadi fokus pengamatan peneliti dalam hal ini adalah bagaimana sikap mendukung yang diberikan oleh Pusat Pelayanan Terpadu terhadap perempuan korban kekerasan.

4. Sikap Positif

Sikap positif mengacu terhadap dua aspek dalam komunikasi antarpribadi. Yang pertama adalah selalu menerapkan sikap positif dalam diri sendiri dalam interaksi dengan orang lain, hal ini akan berdampak pada proses komunikasi yang akan terjalin secara positif dikarenakan terefleksinya perasaan positif itu tadi. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih tidak menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. (Devito, 2011 : 290). Yang menjadi fokus

pengamatan peneliti dalam hal ini adalah bagaimana terjalannya sikap positif antara Pusat Pelayanan Terpadu dengan Perempuan korban kekerasan.

5. Kesetaraan

Tidak pernah ada dua orang yang benar benar setara dalam segala hal. Komunikasi antar pribadi lebih efektif apabila suasananya setara. dalam arti harus ada pengakuan secara diam diam bahwa kedua pihak samasama bernilai dan berharga dan bahwa masing – masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Yang menjadi fokus pengamatan peneliti dalam hal ini adalah bagaimana kesetaraan terjadi antara Pusat Pelayanan Terpadu dengan perempuan korban kekerasan.

Gambar 2.1
Kerangka Dasar Pemikiran

